

Peran Ideologis Tokoh Parang Jati dalam Penyelamatan Kawasan Karst Sewugunung pada Novel *Bilangan Fu* Karya Ayu Utami Kajian Ekofeminisme

¹Imaniar Yordan Christy, ²Yosep Bambang Margono

¹Universitas Diponegoro, Jalan Prof. H. Soedarto, S.H. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Jalan Pemuda 70, Pandansari, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

email: imaniarych@gmail.com

Diterima 7 September 2018; Disetujui 20 September 2018; Dipublikasikan 4 Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis ideologi feminis dan pemikiran tentang ekofeminisme tokoh Parang Jati, peran ideologis serta realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung, serta dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati terhadap penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil analisis ideologi tokoh Parang Jati, yaitu Parang Jati merupakan tokoh berjenis kelamin laki-laki tetapi berideologi feminis. Hasil analisis ideologi tokoh Parang Jati adalah tokoh Parang Jati merupakan tokoh yang meskipun terlahir dengan jenis kelamin laki-laki ia memiliki sikap dan pemikiran kritis terhadap paham patriarki sehingga ia kemudian menjadi laki-laki feminis. Hasil analisis ekofeminisme tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan adalah Parang Jati merumuskan tiga strategi budaya yaitu: (1) menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori Ia; (2) mengubah pandangan masyarakat tentang pelestarian alam melalui pertunjukan dan dialog kesenian; dan (3) menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori III. Hasil analisis dampak realisasi ekofeminisme tokoh Parang Jati yaitu: (1) pemerintah meninjau usulan untuk menjadikan kawasan itu di bawah konservasi; (2) Perusahaan tidak memperpanjang laskar keamanan; dan (3) terjadinya perubahan sikap para tokoh menjadi lebih peduli kepada alam dan tidak melakukan kekerasan kepada manusia terutama perempuan.

Kata Kunci: Bilangan Fu, peran ideologis, laki-laki feminis, feminisme, ekofeminisme

Abstract

This study aims to analyze feminist ideology and thoughts about the ecofeminism of Parang Jati characters, the role of thinking and the realization of the ecofeminism that Parang Jati did in rescuing the Sewugunung karst area, as well as the impact of the understanding of ecofeminism carried out by Parang Jati to save the Sewugunung karst area in the novel *Bilangan Fu*. The research method used is descriptive analysis method with qualitative research. The result of the ideological analysis of the Parang Jati character is that the Parang Jati figure is a figure who has a critical attitude and thinking towards patriarchy although he was born with male gender so that later on he becomes a feminist man. The results of the ecofeminism analysis of the Parang Jati character in rescuing the Sewugunung karst area from mining are Parang Jati formulates three cultural strategies namely: (1) making Sewugunung a Protected Area category Ia; (2) changing people's ideas on nature conservation through art performances and dialogues; and (3) making Sewugunung a Protected Area category III. The results of the impact analysis of the realization of the ecofeminism of Parang Jati figures are: (1) the



government reviews proposals to make the area under conservation; (2) the company does not extend the security forces; and (3) changes in the attitudes of the figures to become more concerned with nature and do not commit violence against humans, especially women.

Keywords: Bilangan Fu, ideological role, feminist men, feminism, ecofeminism

PENDAHULUAN

Ayu Utami sebagai penulis novel *Bilangan Fu* melalui tokoh Parang Jati mengungkapkan keprihatinannya terhadap hancurnya kawasan karst yang diakibatkan oleh penambangan kapur. Tokoh Parang Jati yang digambarkan Ayu Utami sebagai mahasiswa semester akhir geologi ITB merupakan tokoh yang sangat mencintai alam dan selalu ingin menjaga kelestarian alam terutama kawasan karst Sewugunung (Utami, 2008, p.58).

Novel *Bilangan Fu* memang merupakan karya sastra yang diciptakan Ayu Utami dari hasil berfikir kreatif dan imajinatifnya. Pengertian sastra sebagai suatu karya imajinatif sudah lama bertahan dalam lingkungan sastra bahkan dalam masyarakat. Faruk (2010) mengungkapkan bahwa Wallek dan Warren merupakan tokoh yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi dan imajiner. Namun, pada perkembangannya, banyak tokoh sastra tidak sependapat dengan Wallek dan Warren. Beberapa di antara mereka yang tidak setuju yaitu Williams (1969), Eagleton (1983), dan dari Indonesia yaitu Seno Gumira Ajidarma (1984) yang dalam beberapa esainya mengatakan bahwa pemisahan antara fiksi dan fakta dalam karya sastra tidak lagi dipercaya. Faruk (2010) menegaskan bahwa sastra dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan dunia sosial pengarang maupun pembaca. Hal yang sama juga diungkapkan Ratna (2003) bahwa karya sastra dikonstruksi secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya sehingga rekaan yang terdapat dalam karya sastra tidak berlawanan dengan kenyataan.

Dalam hal ini, *Bilangan Fu* memang tercipta dalam kerangka imajinatif tetapi peristiwa, tokoh dan *setting* yang diungkapkan dalam novel ini merupakan hasil dari pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan empiris Ayu Utami (Yayat, 2015). Keprihatinan atas hancurnya kawasan karst serta usaha pelestarian kawasan karst Sewugunung yang dilakukan tokoh Parang Jati dalam *Bilangan Fu* juga dapat dimaknai sebagai bentuk pemikiran Ayu Utami tentang perjuangan menjaga alam dari perusakan dan pertambangan. Hal yang menarik dalam *Bilangan Fu*, alam kerap disamakan dengan perempuan seperti ketika tokoh Parang Jati mengajak Yuda mendaki melewati punggung gunung-gunuk gamping dan berhenti di sebuah kubah ditubir tebing, Parang Jati menyuruh Yuda untuk melihat bahwa dari tempat itu Watugunung tampak menyerupai vagina raksasa (Utami, 2008, p. 50).

Melalui tokoh Parang Jati, Ayu Utami menggambarkan alam sebagai perempuan. Bahkan dalam novel ini tokoh Parang Jati juga menjelaskan kepada tokoh Yuda bahwa alam adalah ibu. Padahal pada mulanya Yuda dan teman-teman pemanjat tebing menganggap bahwa memanjat adalah membuktikan diri sebagai lelaki sejati karena tebing bagi mereka adalah tonggak dan tonggak adalah lingga. Tapi justru Parang Jati menunjukkan pada Yuda bahwa tebing adalah garba (Utami, 2008, p. 50).

Dalam novel ini tidak hanya alam yang disamakan dengan perempuan tetapi perempuan juga disamakan dengan alam. Tokoh Yuda mengibaratkan perempuan

seperti kuda. Kuda merupakan binatang yang bisa ditunggangi. Yuda mengibaratkan kekasihnya yaitu Marja seperti kuda teji, "Marjaku tidak begitu. Tubuhnya kuda teji dan senyumnya matahari" (Utami, 2008, p. 409).

Alam dan perempuan kerap disamakan karena memiliki konsep yang sama yaitu bereproduksi dan melahirkan kehidupan. Alam melahirkan kehidupan sehingga semua makhluk dapat hidup di bumi, dan perempuan melahirkan kehidupan yaitu manusia. Alam difeminisasi dengan digambarkan sebagai perempuan (ibu bumi, hutan perawan, ibu pertiwi, alam diperkosa, dan lain-lain), sedangkan perempuan dinaturalisasi dengan digambarkan sebagai alam (kuda, bulan, bunga, tubuh perempuan dieksploitasi, dan lain-lain).

Penindasan terhadap kaum perempuan oleh kekuasaan laki-laki dalam sistem patriarki sangat ditentang oleh kaum feminis. Munculnya para penyair perempuan sebenarnya menunjukkan eskalasi perlawanan atas dominasi dan superioritas kaum lelaki (Asmara dan Kusumaningrum, 2018, p. 1). Penguasaan atas alam juga ditentang kaum feminis karena menyebabkan eksploitasi terhadap alam sehingga lahirlah pemikiran ekofeminisme. Gerakan ekofeminisme menginginkan agar perempuan dan alam dianggap sebagai mitra aktif dalam kemanusiaan sehingga tidak ada lagi kekerasan yang terjadi pada perempuan maupun alam.

The dialectical relationships between production and reproduction became for me the basis for a socialist ecofeminism grounded in material change. I also addressed the related problem of the depiction of nature as female, and its conflation with women, by advocating the removal of gendered terminology from the description of nature and the substitution of the gender-neutral term "partner". This led me to articulate an ethic of partnership with nature in which nature was no longer symbolized as mother, virgin, or witch but instead as an active partner with humanity (Merchant, 2006, p. 515).

Ayu Utami melalui *Bilangan Fu* menyuarakan pemikiran ekofeminisme tersebut. Ayu Utami memunculkan tokoh Parang Jati yang melalui peran ideologisnya dapat mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh lain sehingga muncul kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan.

Penelitian tentang *Bilangan Fu* telah banyak dilakukan antara lain oleh Sastrawan (2011), Pungkasniar (2013), Astuti (2014), Bramantio (2015), dan Debiyanti (2015). Berbagai teori telah diterapkan dalam penelitian-penelitian ini. Metode konten atau pendekatan teks secara ekstrinsik digunakan oleh Sastrawan (2011), sosiologi sastra oleh Pungkasniar (2013) dan Debiyanti (2015), analisis wacana kritis dan analisis *framing* oleh Astuti (2014), dan naratologi Tzvetan Todorov oleh Bramantio (2015).

Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa ekofeminisme belum pernah digunakan untuk mengungkapkan permasalahan atau pemikiran pengarang dalam *Bilangan Fu*, sehingga dalam penelitian ini fokus peneliti adalah untuk mengungkapkan peran ideologis tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung pada *Bilangan Fu* karya Ayu Utami berdasarkan kajian ekofeminisme.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis ideologi feminis dan pemikiran tentang ekofeminisme tokoh Parang Jati, peran ideologis serta realisasi ekofeminisme yang Parang Jati lakukan dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung, serta dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati terhadap penyelamatan kawasan karst Sewugunung dalam novel *Bilangan Fu*.

METODE

Pendekatan ekologi sastra peneliti butuhkan dalam menganalisis interelasi tokoh dan alam. Pendekatan ekologi sastra menurut Endraswara (2016, p. 18) "...

menekankan pentingnya eksploitasi kultural manusia terhadap lingkungan alam dan penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan. Ekologi sastra melihat interelasi antara lingkungan alam dan sastra sebagai hubungan dialektikal." Melalui karya sastra interelasi manusia dengan alam diungkapkan. Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat juga merekam aktivitas yang dilakukan manusia terhadap alam serta dampak dari aktivitas tersebut.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Novel yang peneliti gunakan merupakan cetakan pertama, Juni 2008, terbitan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta, dengan tebal 537 halaman. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini, peneliti juga melengkapinya dengan beberapa hasil penelitian lain mengenai novel ini, penelitian lain mengenai ekofeminisme dalam sastra, buku-buku teori sastra, serta buku teori ekofeminisme.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2004) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fakta-fakta dalam novel *Bilangan Fu* yang kemudian akan peneliti analisis. Sedangkan jenis penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012) adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis ideologi tokoh Parang Jati, peran tokoh parang Jati dalam melakukan penyelamatan kawasan karst sewugunung dari pertambangan, serta dampak realisasi ekofeminisme yang dilakukan tokoh Parang Jati.

Ideologi Feminis Tokoh Parang Jati

Ayu Utami (2017) sebagai penulis ketika menciptakan setiap tokoh-tokohnya memikirkan serta menyadari bahwa setiap tokoh yang ia ciptakan pasti memiliki hasrat dan setiap tokoh tersebut akan bertindak sesuai hasratnya. Namun, selain jiwa dan hasrat, setiap tokoh juga memakai topengnya masing-masing untuk menunjukkan sikap dan tindakan di dalam interaksinya dengan orang lain. Bisa saja topeng yang digunakan benar sesuai dengan jiwa dan hasratnya atau bisa saja topeng yang ia gunakan justru berlainan dengan jiwa atau hasrat yang ia miliki.

Hasrat yang dimiliki setiap tokoh tentu akan mempengaruhi cara berpikir, paham yang dianutnya, bahkan mempengaruhi penilaian yang sangat masuk akal terhadap suatu situasi (*common sense*) yang dialaminya. Hasrat yang dimiliki setiap tokoh inilah yang akhirnya melahirkan ideologi yang dianut oleh tokoh tersebut. Karl Mannheim (lihat Arivia, 2001) mendefinisikan ideologi sebagai pandangan dan sistem pemikiran yang selalu ditafsirkan dari sisi kehidupan yang mengungkapkannya. Jadi, ketika peneliti akan menganalisis ideologi feminis tokoh Parang Jati maka peneliti akan menafsirkan melalui pandangan dan pemikiran tokoh Parang Jati yang ia ungkapkan dalam *Bilangan Fu*. Meskipun Parang Jati merupakan tokoh berjenis kelamin laki-laki ia mengagumi feminitas. Parang Jati mengungkapkan kekagumannya terhadap sifat-sifat feminin pada tokoh Marja (Utami, 2008, p. 378).

Patriarki mengurung baik laki-laki maupun perempuan pada kotak-kotak identitas yang tertutup rapat. Identitas "perempuan" adalah bukan laki-laki yang artinya yang tidak rasional, publik, dan maskulin. Kecenderungan pemikiran semacam ini pada diri laki-laki yang akhirnya menyebabkan perasaan berkuasa dan superior karena merasa lebih unggul secara mutlak atas kualitas emosional, feminin, dan domestik perempuan (Adian dalam Arivia, 2001).

Ketika Parang Jati sebagai tokoh laki-laki mampu mengungkapkan kekagumannya terhadap sifat-sifat feminin artinya ia memiliki pandangan kritis terhadap ideologi patriarki. Ia tidak merasa lebih superior dibanding perempuan. Justru ia mampu mengagumi serta menghargai sifat feminin perempuan.

Sistem patriarki ini terbentuk karena adanya konstruksi sosial, budaya, bahkan politik sehingga ketika seorang laki-laki mampu memunculkan kesadaran bahwa "laki-laki" dan juga "perempuan" tidak lebih dari hasil konstruksi tersebut maka kemungkinan seorang laki-laki menjadi feminis pun terbuka lebar (Adian dalam Arivia, 2001).

Pemikiran tokoh Parang Jati ini terlihat sangat kontras perbedaannya ketika disejajarkan dengan pemikiran tokoh Yuda. Mereka berdua memang sama-sama tokoh dengan jenis kelamin laki-laki. Namun, Yuda merupakan tokoh yang sangat patriarki dan menganggap perempuan memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki, sedangkan tokoh Parang Jati justru menampilkan pikiran kritis terhadap patriarki. Ayu Utami sebagai pengarang seolah sengaja menyejajarkan laki-laki dengan ideologi patriarki dengan laki-laki yang mampu berpikir kritis terhadap ideologi patriarki yang melingkupinya untuk memperlihatkan perbedaan tersebut.

Sesaat setelah Parang Jati mengungkapkan kekagumannya terhadap Marja atas sifat feminin perempuan, Ayu Utami justru menuliskan reaksi tokoh Marja yang langsung melirik tokoh Yuda. Hal ini dimunculkan Ayu Utami karena tokoh Yuda selalu menganggap perempuan hanya sebagai makhluk manipulatif, manja dan penuntut perhatian laki-laki (Utami, 2008, p. 379).

Tokoh Yuda berkali-kali mengungkapkan hal tersebut dalam *Bilangan Fu*. Yuda bahkan mengungkapkan jika laki-laki menikah dengan perempuan, maka laki-laki akan turun kasta. Seolah-olah perempuan tidak sederajat dengan laki-laki (Utami, 2008, p. 7).

Laki-laki dengan ideologi patriarki akan memandang rendah perempuan. Perempuan hanya sekadar objek yang berada di bawah kekuasaan mereka. Bahkan dalam hubungan seksual laki-laki dengan ideologi patriarki akan mampu memaksa perempuan menuruti hasrat seksual mereka tanpa memikirkan perasaan dan keinginan perempuan. Hal ini tampak dalam *Bilangan Fu* ketika Yuda mengajak Marja untuk melakukan hubungan seksual di dalam tenda saat Yuda, Marja, dan Parang Jati berkemah di Goa Hu yang terletak di Sewugunung (Utami, 2008, p. 360).

Berbeda dari Yuda, Parang Jati justru mengkritik sikap Yuda yang menganggap hubungan persetubuhan laki-laki dan perempuan hanya sekadar pemenuhan hasrat laki-laki. Bagi Parang Jati hubungan persetubuhan seharusnya bersifat dialogis dan tidak ada pemaksaan di dalamnya (Utami, 2008, p. 82).

Adian (lihat Arivia, 20012) mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki mampu menyadari bahwa posisi perempuan bukan hanya sekadar objek untuk memenuhi hasrat seksualitas, maka laki-laki tersebut telah sampai kepada pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang setara. Lebih lanjut Adian mengungkapkan bahwa tidak semua laki-laki akan merasa nyaman berlaku sewenang-wenang terhadap perempuan dan menyandang status penindas kemanusiaan. Ada laki-laki yang muak dengan status tersebut dan menginginkan relasi sosial yang lebih

setara dan manusiawi. Subono (dalam Arivia, 2001) menegaskan bahwa feminis laki-laki atau laki-laki pro-feminis merupakan solusi yang terbaik jika taruhannya adalah penghapusan kekerasan laki-laki terhadap perempuan.

Persoalan yang selanjutnya terjadi menurut Wardhana (dalam Arivia, 2001) yaitu perbedaan perempuan dengan laki-laki tidak sesempit dan sebatas perbedaan jenis kelamin dan struktur organisasi tubuh fisik, melainkan juga merambah dan menjelajah ke perbedaan kelas sosial. Karena ada perbedaan kelas inilah—sementara kelas perempuan tertempatan lebih rendah dibanding laki-laki—maka para perempuan dianggap hanya pantas berada di pinggir arena. Dalam *Bilangan Fu*, Ayu Utami juga mengungkapkan hal tersebut (Utami, 2008, p. 139).

Dari bangunan pikiran semacam ini Wardhana (dalam Arivia, 2001) mengungkapkan perempuan bukan saja dianggap hanya pantas bergerak sebatas lingkup dan lingkungan domestik, melainkan para perempuan pun terniscayakan untuk mendapatkan perlakuan kekerasan dari pihak laki-laki, baik itu berupa kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik.

Parang Jati menunjukkan sikap kritis terhadap pandangan patriarki yang selalu menempatkan perempuan pada wilayah domestik dan menempatkan perempuan hanya pada belakang layar. Ayu Utami memang mengisahkan tokoh Parang Jati sebagai laki-laki yang tumbuh besar dengan banyak bacaan. Ketika teman-teman seusianya di Gunung Kidul baru menyelesaikan beberapa bacaan yang harus dibaca berulang-ulang karena keterbatasan ekonomi untuk membeli buku, Parang Jati sudah sampai pada tahapan membaca kritis sehingga mampu mengkritisi isi teks yang ada karena dia terbiasa membaca banyak sekali buku. Seperti ketika ia membaca buku-buku sejarah, ia justru merasa banyak teks sejarah yang diceritakan atau diungkapkan dari sudut pandang laki-laki. Parang Jati mencoba mengkritisi hal tersebut dengan keinginannya untuk melihat sejarah yang ditulis dengan sudut pandang perempuan. Hal ini menunjukkan kepeduliannya pada perempuan yang selama ini sering terpinggirkan karena sistem patriarki (Utami, 2008, p. 254).

Gerung (dalam Arivia, 2001) juga menyatakan hal serupa bahwa peradaban adalah jalinan kelembagaan. Ia dibangun di atas kepentingan politik, dipertahankan oleh hukum dan diawetkan oleh ideologi. Secara teoretis, tak ada yang dapat luput dari kepungannya. Sejarah peradaban adalah sejarah laki-laki.

Parang Jati tertarik dengan ambiguitas kelamin dalam beberapa teks yang dia baca. Parang Jati membaca kisah pertapa Ki Ajar Cemara yang merupakan perwujudan dari Nyi Roro Kidul karena, penggambaran tokoh Semar dalam pewayangan dan tentang beberapa hewan yang memiliki kelamin ganda. Ia membaca itu dengan menggunakan kacamata yang berbeda. Bagi Parang Jati “dongeng itu juga menyimpan informasi tentang maskulinitas dan femininitas” (Utami, 2008, p. 137). Meskipun ia laki-laki, ia mencoba berpikir kritis tentang konsep laki-laki dan perempuan. Dengan demikian ia tidak akan menganggap laki-laki sebagai superior dan wanita sebagai inferior. Tidak ada konsep laki-laki berkuasa dan wanita sebagai pihak yang dikuasai (Utami, 2008, p. 284).

Sementara itu, kisah tentang seorang pertapa Ki Ajar Cemara yang diberi anugerah dewa untuk dapat memilih sebagai laki-laki atau perempuan diungkapkan Parang Jati tidak hanya sebagai gambaran androginitas maupun ambiguitas kelamin, tetapi lebih dari itu ia ingin mengangkat peran perempuan dalam sejarah yang selama ini selalu terpinggirkan karena sejarah ditulis dengan peradaban laki-laki (Utami, 2008, p. 222).

Teks tentang biseksual yang dimiliki hewan juga menjadi perhatian Parang Jati. Ayu Utami sepertinya memiliki maksud tertentu ketika membuat tokohnya mengumumi

Peran ideologis tokoh parang jati dalam penyelamatan kawasan karst sewugunung pada novel Bilangan Fu karya Ayu Utami kajian ekofeminisme Christy dan Margono

dualitas komplementer jenis kelamin semacam ini. Pada bagian Ayu Utami mengungkapkan biseksual yang dimiliki hewan, ia memperlihatkan bahwa betina memiliki keunggulan dibandingkan dengan jantan (Utami, 2008, p. 293).

Hal serupa juga dimunculkan Ayu Utami ketika Parang Jati mengajak Yuda menemui Mbok Mayar karena Yuda ingin melihat ikan pelus keramat penjaga mata air di Sewugunung. Kemudian Nyi Manyar justru menjelaskan keistimewaan jenis kelamin betina (Utami, 2008, p. 150).

Salah satu penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pijakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian Bramantio (2015). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan dualitas komplementer mengenai jenis kelamin yang terus-menerus muncul di sepanjang novel *Bilangan Fu* dimaksudkan untuk mengungkapkan androginitas, biseksualitas, atau ambiguitas kelamin. Tetapi bagi peneliti justru kemunculan isu yang berkaitan dengan dualitas komplementer mengenai jenis kelamin yang terus menerus muncul di sepanjang *Bilangan Fu* tidak sekadar berhenti pada maksud tentang androginitas, biseksual, serta ambiguitas kelamin melainkan masih terus berlanjut sebagai penolakan terhadap seksisme serta memperlihatkan bahwa perempuan juga memiliki tempat dalam kisah dan sejarah yang membentuk peradaban manusia.

Hal ini semakin jelas ketika tokoh Yuda mengungkapkan apa yang dapat dia simpulkan dari pemikiran Parang Jati tentang perbedaan jenis kelamin. Parang Jati percaya bahwa dalam dirinya, seperti dalam diri segala zat, terdapat perempuan dan lelaki bersama-sama, dan keadaan inilah yang menjadikan sesuatu netral (Utami, 2008, p. 85).

Menjadi feminis tidak hanya menuntut pemahaman melainkan juga perubahan radikal eksistensi seseorang. Parang Jati yang digambarkan Ayu Utami sebagai laki-laki yang gemar membaca teks termasuk teks feminisme kemudian mampu berpikir kritis tentang ideologi patriarki yang selama ini melingkupinya.

Adian (dalam Arivia, 2001, p. 29) mengatakan "kata kunci dalam proses memahami teks feminisme adalah pengambilan jarak yang sekaligus berarti sebuah kritik ideologi. Artinya, ketika seorang laki-laki membaca feminisme ia tidak hanya dituntut memahami apa itu feminisme melainkan juga memahami latar belakang ideologis yang membentuknya sebagai subyek laki-laki."

Pada puncak kesadaran dan pemahaman Parang Jati tentang ideologi feminis, ia mampu merumuskan konsep maskulinitas dan feminitas bukan dari kacamata patriarki tetapi menggunakan kacamata feminis (Utami, 2008, p. 380).

Laki-laki bisa menjadi feminis dengan senantiasa menjaga kesadaran diskursifnya lewat kewaspadaan, kecurigaan, pengambilan jarak terus menerus terhadap struktur patriarki yang menyelimutinya. Laki-laki feminis adalah laki-laki yang tidak mau dininabobokkan oleh struktur yang merupakan rajutan-rajutan sosial terhadap eksistensi dirinya. Berangkat dari pengambilan jarak yang berkesinambungan, laki-laki lambat laun dapat peka terhadap penindasan yang dialami perempuan dan menjadi pejuang feminis.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Parang Jati merupakan tokoh yang meskipun berjenis kelamin laki-laki ia menentang ideologi patriarki dan justru memiliki ideologi feminis.

Peran Parang Jati

Masuknya perusahaan tambang merupakan faktor terbesar penyebab kerusakan alam dan hancurnya ekosistem. Eksploitasi alam yang dilakukan perusahaan tambang akan menghancurkan alam dalam tempo yang cepat dan dalam skala besar. Alih-alih

sebagai jalan mengejar pembangunan negara, justru hal ini demi tujuan menikmati kekayaan material dan menikmati standar hidup yang sama dengan negara-negara Barat yang hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang. Seperti yang diungkapkan Ayu Utami dalam *Bilangan Fu* tentang pengetahuan harga marmer seratus ribu di kota tidak membuat tukang batu di Sewugunung bisa menjual marmer kampung halaman dengan harga lebih daripada seribu (Utami, 2008, p. 186).

Tidak bisa dipungkiri bahwa aktivitas penambangan batu juga dilakukan oleh warga desa. Tetapi warga desa masih menambang dengan cara tradisional dan tidak menggunakan dinamit maupun alat-alat berat. Mereka masih menggunakan tobong kecil dan hanya menambang untuk kebutuhan sendiri. Tentu hal ini tidak sebanding dengan perusahaan besar yang mengeruk alam dengan tujuan mendapatkan keuntungan material (Utami, 2008, p. 225).

Kengerian terjadi ketika warga desa diasingkan dari alam mereka sendiri. Parang Jati yang ketika bayi ditemukan Nyi Manyar (juru kunci mata air) di mata air sendang ketigabelas tumbuh besar dan akrab dengan alam Sewugunung memiliki keprihatinan terhadap kerusakan alam di daerahnya. Apalagi Parang Jati tumbuh besar dalam asuhan Suhubudi seorang tokoh kebatinan yang sangat dihormati di Sewugunung. Suhubudi seorang tokoh yang diciptakan Ayu Utami sebagai penghayat spiritual laku manusia dan alam yang menginginkan adanya keselarasan antara manusia dan alam (Utami, 2008, p. 218).

Berdasarkan kisah yang tergambarkan dalam novel dapat terlihat bahwa penduduk desa masih mengeramatkan alam. Penduduk desa dengan pengetahuan alamiah tidak berani bertindak sesuka hati terhadap alam apalagi untuk tujuan mencari keuntungan material. Adapun kapitalis yang terwakilkan oleh perusahaan tambang, dengan pengetahuan modern dan menerapkan ilmu reduksionisme menganggap bahwa alam dapat dimanfaatkan dengan menggunakan teknologi canggih untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Merujuk pada pengertian ekofeminisme yang juga diungkapkan Gaard dalam bukunya *Woman, Animals, Nature* (1993, p. 1) "...*ecofeminism is a theory that has evolved from various field of feminist inquiry and activism: peace movements, labor movements, women's health care, and the anti-nuclear, environmental, and animal liberation movements.*" Teori yang telah berevolusi ini tentunya muncul akibat adanya rasa "persamaan nasib" mengalami penindasan yang dilakukan oleh ideologi patriarki yang selalu merasa menjadi ideologi dominan. Namun, tidak hanya ideologi patriarki saja yang melakukan penindasan terhadap alam dan perempuan, ideologi kapitalis juga melakukan penindasan ini. Bahkan ketika kedua ideologi yang selalu mendominasi ini bergabung maka efek dari penindasan yang mereka lakukan akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, muncullah gerakan perlawanan terhadap segala bentuk opresi dari ideologi dominan kepada ideologi yang dianggap tidak dominan.

Gaard (1993, p. 1) lebih lanjut mengungkapkan "*Drawing on the insights of ecology, feminism, and socialism, ecofeminism's basic premise is that the ideology which authorizes oppressions such as those based on race, class, gender, sexuality, physical abilities, and species is the same ideology which sanctions the oppression of nature.*" Dengan adanya konsep tersebut dalam teori ekofeminisme perlawanan kaum feminis menjadi jelas ketika mereka menentang segala bentuk pengrusakan alam oleh laki-laki dan kapitalisme. Bahkan kaum feminis merasa bahwa upaya pembebasan wanita dari opresi dominan patriarki ini tidak akan berhasil atau sia-sia jika tidak ada upaya untuk melakukan pembebasan opresi terhadap alam. Hal tersebut diungkapkan oleh Gaard (1993, p. 1) seperti berikut.

Ecofeminism calls for an end to all oppressions, arguing that no attempt to liberate women (or any other oppressed group) will be successful without an equal attempt to liberate nature. Its theoretical base is a sense of self most commonly expressed by women and various other nondominant groups—a self that is interconnected with all life.”

Kembali pada *Bilangan Fu*, tokoh Parang Jati dengan ideologi feminis juga melakukan perlawanan pada ideologi dominan seperti patriarki, kapitalisme, militerisme, monoteisme, dan modernisme yang melakukan operasi terhadap ideologi yang dianggap nondominan yaitu feminisme dan naturalisme. Perlawanan yang dilakukan Parang Jati dalam membebaskan alam Sewugunung dari pertambangan ia rumuskan dengan nama Strategi Budaya. Maksud dari strategi budaya ini adalah memakai perundingan dengan medium kebudayaan untuk mempertahankan ekosistem Sewugunung.

Ada hal yang menarik dalam *Bilangan Fu*, karena peneliti melihat Ayu Utami justru mencoba mengkoalisi hal yang seharusnya menjadi oposisi karena saling berlawanan. Seperti ia membuat tokoh Parang Jati yang walaupun berjenis kelamin laki-laki justru mendukung ideologi feminis, dan ketika Parang Jati akan melakukan upaya penyelamatan alam justru Ayu Utami memilih strategi budaya. Padahal konsep umum yang berkembang menyatakan bahwa budaya merupakan faktor penyebab kerusakan alam. Hal ini terjadi karena perkembangan kebudayaan justru acap kali sering membawa perubahan dari natural atau alamiah ke modern. Seolah Ayu Utami ingin mengkoalisi oposisi biner seperti laki-laki dan perempuan, patriarki dan feminis, alam dan budaya justru untuk menghentikan segala bentuk operasi yang terjadi (Utami, 2008, p. 375-377).

Ayu Utami melalui Parang Jati dalam novel ini menunjukkan pemikirannya tentang keharmonisan: keharmonisan manusia dan alam, laki-laki dan perempuan, patriarki dan feminis. Gerakan ekofeminisme yang dimunculkan bukan suatu perlawanan yang radikal tetapi suatu perlawanan yang hasilnya memposisikan kedua hal yang dioposisikan bisa hidup harmonis dalam kesetaraan (Utami, 2008, p. 378).

Setelah merumuskan tiga strategi budaya untuk menyelamatkan alam Sewugunung, Parang Jati memikirkan langkah-langkah untuk melakukan gerakan nyata agar dapat menghentikan perusahaan tambang beroperasi di Sewugunung. Langkah awal, Parang Jati ingin membuat aliran kepercayaan baru yang mengajarkan pada pemerhatinya agar lebih menjaga alam dan hidup selaras dengan alam (Utami, 2008, p. 383).

Agama yang diberi nama Neo-Kejawen ini dikonsepsi oleh Parang Jati sebagai agama periferi. Agama yang tidak memiliki pusat Tuhan sebagai satu-satunya yang harus disembah seperti agama monoteisme. Aliran baru yang diusulkan Parang Jati ini bersikap terbuka pada sinkretisme. Rasionalitas dan modernitas telah membebaskan manusia dari takhayul dan ketakutan. Teknologi sebagai hasil budaya manusia telah membuktikan manusia mengalahkan alam raya (Utami, 2008, p. 385-386).

Di dalam *Bilangan Fu*, lebih lanjut diceritakan langkah Parang Jati dalam merealisasikan 3 strategi budaya yang telah ia rumuskan. Halaman 474-480 berisi tulisan Parang Jati di media masa sebagai upaya mengubah pola pikir masyarakat agar lebih bersikap kritis terhadap modernisme, militerisme, dan monoteisme yang menyebabkan kerusakan terhadap alam. Selain itu, Parang Jati juga aktif membuat acara-acara *srawung* dengan warga desa agar dia bisa melakukan dialog dan diskusi bersama agar warga tentang kerusakan alam yang terjadi di Sewugunung akibat masuknya perusahaan tambang berskala besar (Utami, 2008, p. 452).

Parang Jati juga mengundang ilmuwan dari Australia untuk melakukan penelitian tentang manusia-manusia mini (*hobbit*) yang ada di Sewugunung. Hal ini untuk menunjukkan bahwa Sewugunung memiliki keistimewaan dalam membuktikan teori evolusi Darwin. Manusia mini yang dimaksud dalam *Bilangan Fu* bukan "orang cebol" yang kadang memiliki bentuk tubuh tidak proposional seperti kaki lebih pendek daripada badan, tetapi manusia mini yang dimaksud adalah manusia berbentuk proposional tetapi lebih kecil daripada manusia biasa (Utami, 2008, p. 369).

Selain itu, ilmuwan dari Australia tersebut juga diminta untuk meneliti Goa Hu untuk melihat vegetasi dan meneliti batuan karst yang ada di dalamnya, termasuk untuk meneliti tentang manusia purba yang pernah tinggal di Sewugunung dan berumah di Goa Hu. Hal ini memperlihatkan kritik kepada pemerintah Indonesia yang terkadang abai terhadap alam yang menyimpan sejarah perjalanan manusia juga keanekaragaman hayati yang tersimpan dalam alam Indonesia. Masuknya perusahaan tambang dengan izin yang mudah mereka dapatkan merusak keanekaragaman hayati dan segala vegetasi yang ada di alam Indonesia. Rekaman sejarah manusia masa lalu termasuk fosil binatang dan tumbuhan purba dengan mudahnya akan hancur bersama tanah dan bebatuan yang ditambang (Utami, 2008, p. 367).

Dampak Realisasi Ekofeminisme Tokoh Parang Jati

Dalam *Bilangan Fu* dikisahkan pada masa itu militerisme sangat berkuasa di Indonesia. Di bawah kepemimpinan Sang Jenderal Suharto, militer sangat kuat bahkan sampai ke daerah-daerah di pelosok negeri. Termasuk dalam novel ini kekuasaan militer sangat kuat berpengaruh di Sewugunung. Seperti yang telah saya ungkap sebelumnya pada subbab militerisme, penyebab kerusakan alam, penjarahan hutan di Sewugunung yang menyebabkan mata air mengering, tanah longsor, dan rusaknya ekosistem tersebut justru mendapat perlindungan dari militer. Izin pertambangan skala besar dengan dinamit yang dengan mudah meledakkan batuan karst dalam jumlah besar dan sangat cepat juga sangat mudah didapatkan serta selalu mendapatkan pengawalan militer.

Tentu tidak mudah bagi tokoh Parang Jati menentang kekuasaan militer yang terus mengawasi kegiatan-kegiatan yang mendatangkan keuntungan dengan cara merusak alam tersebut. Bahkan, untuk menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi masyarakat, di Sewugunung muncul isu pembunuhan dukun santet. Isu tersebut diembuskan untuk menciptakan teror, yang justru dirancang oleh militer. Dengan adanya ketakutan akibat teror yang dirasakan oleh masyarakat, maka masyarakat akan selalu merasa membutuhkan militer. Militerisme akan terus berkuasa jika masyarakat masih membutuhkan keamanan dan ketentraman. Padahal, segala teror tersebut justru muncul dengan tujuan melanggengkan kekuasaan militer.

Meski isu yang diembuskan tentang pembunuhan terhadap dukun santet, tetapi pada kenyataannya justru yang dibunuh adalah guru mengaji atau ulama desa. Dalam *Bilangan Fu*, korban dari teror ini bernama Penghulu Semar. Dia hanya seorang guru mengaji di Sewugunung, dan digambarkan Ayu Utami sebagai tokoh yang saleh. Namun, hal kontradiktif yang dimunculkan Ayu Utami dalam novel ini yaitu Penghulu Semar membangun dan merawat mushola di Sewugunung yang bangunannya menghadap ke laut Selatan tidak seperti umumnya masjid menghadap ke arah kiblat, yaitu Barat. Hal ini bukan bermakna menyembah Ratu Kidul yang dipercayai orang sebagai penguasa laut Selatan, tetapi tetap menyembah Tuhan dan tetap mengucapkan syukur terhadap alam yang diberikan Tuhan (Utami, 2008, p. 266).

Pembunuhan terhadap tokoh Penghulu Semar ini sangat membuat Parang Jati terpukul dan semakin membenci militerisme. Di saat masyarakat tidak menyadari

bahwa pembunuhan Penghulu Semar merupakan teror militer, Parang Jati justru sangat memahami maksud dari teror ini (Utami, 2008, p. 419-420).

Namun, Parang Jati tidak menyerah dan justru semakin membulatkan tekad untuk menghentikan segala kerusakan alam yang terjadi akibat kekuasaan militer, kapitalis, dan bahkan oleh monoteisme. Parang Jati merealisasikan strategi budayanya tepat pada saat peringatan empatpuluh hari Penghulu Semar ia membuat acara dengan nama Festival Ruwatan Bumi karena juga bertepatan dengan peringatan Hari Bumi. Dalam acara tersebut Parang Jati menyuarakan keinginannya melalui tema acara yaitu "Hentikan Kekerasan pada Bumi dan Manusia" (Utami, 2008, p. 461).

Peneliti melihat ketika Ayu Utami menuliskan bagian kisah tentang Ruwatan Bumi, ia ingin meninggalkan pesan kepada pembaca melalui gaya pengungkapan yang tidak biasa. Pada bagian kisah itu ia memunculkan namanya sendiri dalam novel dan menyatakan hadir dalam Festival Ruwatan Bumi yang diadakan oleh Parang Jati. Hal ini tidak semata-mata karena ia ingin memunculkan namanya dalam cerita yang ia buat, tetapi dengan memasukkan namanya dalam kisah ia seolah ingin meyakinkan pembaca bahwa *Bilangan Fu* lahir bukan semata hasil imajinasi dan ungkapan perasaan namun juga hasil dari pengamatan realita sosial yang ia temukan. Sastra sebagai cerminan masyarakat dan mempunyai fungsi edukasi (Faruk, 2010) kepada pembaca seolah ingin diungkapkan Ayu Utami melalui *Bilangan Fu*, sehingga pembaca menyadari tentang segala bentuk kekerasan terhadap manusia dan alam yang sering terjadi di Indonesia tidak boleh lagi dibiarkan terjadi. Tokoh Yudha sebagai sang pencerita dalam novel *Bilangan Fu* ini mengungkapkan pertemuannya dengan Ayu Utami (Utami, 2008, p. 463).

Beriringan dengan langkah-langkah penyelamatan alam yang dilakukan oleh Parang Jati, muncul juga kelompok orang yang disebut oleh Ayu Utami sebagai orang-orang Farisi karena gerombolan orang tersebut mengatas namakan agama dalam menentang segala bentuk upaya yang dilakukan Parang Jati. Mereka menuduh Parang Jati berbuat musyrik karena menyekutukan Tuhan dengan menyembah alam. Orang-orang Farisi ini menuduh Parang Jati mengajak masyarakat berbuat syirik. Tetapi lebih lanjut dalam *Bilangan Fu* juga diungkapkan bahwa jumlah orang-orang Farisi yang semakin lama semakin banyak pengikutnya ini, keberadaannya dibiayai oleh perusahaan tambang yang merasa bahwa masyarakat semakin lama semakin berani untuk menentang perusahaan tambang (Utami, 2008, p. 466).

Kekerasan terhadap manusia kembali terjadi ketika orang-orang berkedok agama ini mulai merasa berkuasa di Sewugunung. Kekerasan ini bahkan terjadi pada perempuan. Nyi Manyar seorang tetua atau juru kunci penunggu mata air dan penjaga kelestarian alam di Sewugunung harus mengalami kekerasan orang-orang yang berkedok agama ini. Dikisahkan warga mendadak dikagetan oleh orang yang kerasukan setan. Lalu warga Sewugunung segera mencari Nyi Manyar yang mereka percaya dapat mengusir roh halus dalam diri orang tersebut. Namun, sebetulnya orang tersebut bukan orang kerasukan namun orang gila sehingga Nyi Manyar tidak bisa mengusir roh halus dalam tubuh orang tersebut.

Dijelaskan pada saat itu karena adanya situasi politik yang mulai bergejolak maka isu-isu seram yang sengaja disebarkan dan dalam setiap isu seram tersebut ada orang gila yang ditangkap sebagai pelaku. Seperti yang telah saya ungkapkan, pada saat itu terjadi isu pembunuhan dukun santet oleh pasukan ninja, lalu kemudian bersamaan dengan isu itu banyak orang gila yang tiba-tiba bermunculan yang akhirnya menjadi korban salah sasaran karena diduga sebagai pelaku. Pada saat Nyi Manyar tidak bisa berbuat apa-apa itulah Farisi mulai melakukan kekerasan psikis pada perempuan penunggu mata air tersebut (Utami, 2008, p. 446-447).

Selain melakukan kekerasan terhadap perempuan, orang-orang Farisi juga melakukan kekerasan terhadap alam yang disimbolkan dengan membunuh ikan pelus. Ikan pelus merupakan ikan yang dikeramatkan oleh warga Sewugunung karena merupakan ikan mitologi yang dipercaya berasal dari Pantai Selatan. Namun, sebetulnya ikan pelus merupakan simbol alam yang masih lestari karena ikan pelus hanya hidup di mata air yang jernih. Tetapi dengan keangkuhan dan perasaan telah membela Tuhan, orang-orang Farisi ini membunuh ikan pelus seolah telah membunuh berhala (Utami, 2008, p. 490).

Langkah Parang Jati dalam melakukan gerak ekofeminisme akhirnya harus terhenti karena dia meninggal. Dikisahkan pada masa itu sedang terjadi geger di antara militer dan kepolisian. Sejak lengsernya Sang Jenderal dari kursi kepresidenan, militer seolah kehilangan taring dan tugasnya semakin rancu dengan tugas kepolisian. Akhirnya perselisihan antara pasukan TNI dan Kepolisian tidak dapat dihindarkan. Dikisahkan oleh Ayu Utami Parang Jati tewas tertembak saat ia sedang bersama dua orang Kopasus yang merupakan teman Yuda yang pada saat itu sebetulnya dimintai tolong oleh Yuda untuk mengamankan Parang Jati dari keroyokan massa yang dipimpin oleh Farisi. Di tengah perjalanan, dua orang Kopasus bersama Parang Jati ini dihadang orang bersenjata api. Parang Jati tertembak sementara dua Kopasus selamat dari pertikaian itu. Parang Jati meninggal akibat tembakan tersebut (Utami, 2008, p. 529).

Perubahan kondisi politik di Indonesia, yaitu pergantian presiden dikisahkan Ayu Utami membawa dampak lebih baik terhadap peniadaan kekerasan terhadap manusia dan alam. *Setting* waktu dalam novel ini ketika Parang Jati meninggal dunia dikisahkan terjadi pada tahun yang sama ketika Gus Dur digantikan oleh wakilnya yaitu Megawati Soekarnoputri. Upaya yang pernah dilakukan Parang Jati untuk menjadikan Sewugunung sebagai kawasan konservatif mulai mendapatkan titik terang. Militerisme yang tidak lagi berkuasa membawa dampak tidak ada lagi ketakutan karena ancaman dan teror militer, serta izin perusahaan tambang menjadi sangat dimungkinkan untuk dilakukan peninjauan ulang (Utami, 2008, p. 525).

Dampak ekofeminisme yang dilakukan oleh Parang Jati ternyata juga mampu membuat pemerintah melakukan peninjauan kembali terhadap izin perusahaan tambang dan segala bentuk tindakan komersial yang justru merusak alam. Selain itu, kematian Parang Jati juga membawa dampak penyadaran terhadap beberapa tokoh dalam novel *Bilangan Fu*.

Tokoh Marja mengambil keputusan untuk meninggalkan Yuda, laki-laki patriarki yang selama ini tanpa sadar juga telah melakukan penindasan secara seksual atas tubuhnya. Sedangkan tokoh Yuda, semenjak ia bersahabat dengan Parang Jati dan kemudian menyaksikan perjuangan Parang jati dalam menjaga kelestarian alam membuat Yuda tersadar untuk berubah dan memiliki kepedulian terhadap alam. Tokoh Kupukupu juga menjadi lebih bijak dalam beragama dan tidak lagi terlalu fanatik terhadap agama. Kupukupu justru merawat mushola peninggalan Penghulu Semar yaitu mushola kecil yang bangunannya menghadap ke arah laut Selatan. Sementara itu ayah Parang Jati yaitu Suhubudi juga mengalami perubahan pemikiran dan mulai membuka diri dengan membuka sekolah modern untuk kelas menengah dan atas yang memiliki program lingkungan hidup, di Jakarta dan Yogya.

Ada yang menarik di dalam akhir kisah *Bilangan Fu*, yaitu Ayu Utami menyebutkan nama Sandy Febijanto bergantian dengan nama Parang Jati. Seolah Ayu Utami ingin memperlihatkan bahwa tokoh Parang Jati dan Sandy Febijanto merupakan orang yang sama (Utami, 2008, p. 512).

Hal ini membuat peneliti novel mencoba mencari tahu jawaban hal tersebut dalam *website* pribadi Ayu Utami. Ayu Utami menjelaskan bahwa tokoh Parang Jati dalam *Bilangan Fu* memang terinspirasi dari kisah seorang pemanjat tebing bernama Sandy Febijanto yang merupakan sahabat dari suami Ayu Utami dan ia telah meninggal dunia karena kecelakaan. Sandy Febrijanto merupakan seorang pemanjat tebing yang peduli kepada alam. Ia melakukan *clean climbing* (memanjat tebing tanpa menggunakan pengaman dengan cara memaku dan mengebor tebing) di Gunung Parang, Jawa Barat.

Novel ini juga merupakan hasil pengamatan Ayu Utami terhadap kondisi sosial, politik dan budaya yang terjadi di Indonesia. Meskipun demikian sebagai novel fiksi, *Bilangan Fu* tetap mengandung imajinasi sehingga kisah dalam novel ini menjadi menarik.

PENUTUP

Hasil analisis ekofeminisme tokoh Parang Jati dalam penyelamatan kawasan karst Sewugunung dari pertambangan adalah Parang Jati merumuskan tiga strategi budaya, yaitu (1) menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori Ia; (2) mengubah pandangan masyarakat tentang pelestarian alam melalui pertunjukan dan dialog kesenian; dan (3) menjadikan Sewugunung Kawasan Terlindungi kategori III, yaitu kawasan yang dikelola untuk konservasi bentuk alami dan karakter budaya yang khas.

Hasil analisis dampak realisasi ekofeminisme tokoh Parang Jati, yaitu (1) pemerintah meninjau usulan untuk menjadikan kawasan itu di bawah konservasi; (2) perusahaan tidak memperpanjang laskar keamanan yang sempat mereka pasang untuk melindungi kepentingan mereka; (3) terjadinya perubahan sikap para tokoh yaitu Yuda, Marja, Kupu-kupu, dan Suhubudi menjadi lebih peduli kepada alam dan tidak melakukan kekerasan kepada manusia terutama perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D.G. (2001). *Feminis laki-laki sebagai seni pengambilan jarak*. Dalam Arivia, G. *Feminis laki-laki: Solusi atau persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Arivia, G. (2001). *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Asmara, R. dan Kusumaningrum, W. (2018). Pembongkaran puitik terhadap diksi-diksi gender dalam sajak-sajak Dorothea: Kontra hegemoni dunia penciptaan kaum lelaki. *Jurnal Poetika*, 6(1), 1-12. doi: <http://dx.doi.org/10.22146/poetika.34842>
- Astuti, R. (2014). *Analisis wacana kritis representasi masyarakat modern dalam novel "Bilangan Fu" karya Ayu Utami* (Unpublished thesis). Retrieved from <https://library.gunadarma.ac.id/repository/view/3785733/analisis-wacana-kritis-representasi-masyarakat-modern-dalam-novel-bilangan-fu-karya-ayu-utami.html>
- Bramantio, B. (2015). Kritik atas modernitas dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. *Atavisme*, 18(1), 1-14. doi: <http://dx.doi.org/10.24257/atavisme.v18i1.28.1-14>
- Debiyanti, N.P. (2015). *Religiusitas Bilangan Fu karya Ayu Utami (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi)* (Unpublished thesis). Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/48620/Religiusitas-bilangan-fu-karya-ayu-utami-Sebuah-Kajian-Sosiologi-Sastra-Nilai-Pendidikan-Karakter-dan-Relevansinya-dengan-Pembelajaran-Sastra-di-Perguruan-Tinggi>

- Endraswara, S. (2016). *Sastra ekologis (Teori dan praktik pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk, F. (2010). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaard, G. (1993). *Ecofeminism (Women, animals, nature)*. Philadelphia: Temple University Press.
- Gerung, R. (2001). Thank God it's feminism. Dalam Arivia, G. *Feminis laki-laki: Solusi atau persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Merchant, C. (2006). *The scientific revolution and the death of nature*. San Fransisco: ISIS.
- Pungkasniar, L. (2013). *Kearifan lokal masyarakat Jawa dalam novel Bilangan Fu karya Ayu Utami kajian sosiologi sastra* (Unpublished thesis). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/18002>
- Ratna, N.K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2004). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrawan, A. (2011). *Spiritualitas dalam novel Bilangan Fu* (Unpublished thesis). Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/5789>
- Subono, N.I. (2001). Laki-laki kekerasan gender dan feminisme. Dalam Arivia, G. *Feminis laki-laki: Solusi atau persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. Jakarta: KPG.
- Utami, A. (2017). *Menulis dan berpikir kreatif*. Jakarta: KPG.
- Wardhana, V.S. (2001). Pornografi dan media: Yang bukan perempuan (tak) ambil bagian. Dalam Arivia, G. *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
- Yayat, M.F. (2015). *Wawancara dengan Ayu Utami*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=kHzAgd0QAds&t=1s>